

Eksplorasi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Indonesia

Neng Wardatushobariah

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Email : wardatushobariah@gmail.com

Rodiyatul Maghfiroh

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Email : rodiyatulmaghfiroh@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe, namely: 1) Multicultural Education Learning in Increasing Moderation Values in Stit Buntet Pesantren, 2) The Effectiveness of Learning Multicultural Education Courses in Increasing Religious Moderation Values for Students. The research method used is qualitative research method with the type of case study research to complete this study. Data collection methods used include interviews, observations, and questionnaire deployment. The research subjects consisted of lecturers who taught Multicultural Education courses in the second semester of the MPI (Islamic Education Management) study program and second semester students of the MPI study program at STIT Buntet Pesantren Cirebon, with a total of 48 students. The result of this study is multicultural education learning in increasing the value of moderation at STIT Buntet Pesantren, namely by the form of learning in class during multicultural education courses and with the form of learning fieldwork lectures there are two activities, namely Introduction to the School Environment (PLP) and Real Work Lectures (KKN).

KEYWORDS : *Multicultural Education Learning, The Value of Moderation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan yaitu: 1) Pembelajaran Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Di Stit Buntet Pesantren, 2) Efektifitas Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menyelesaikan kajian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan penyebaran angket. Subjek penelitian terdiri dari dosen yang mengajar mata kuliah Pendidikan Multikultural di semester dua program studi MPI (Manajemen Pendidikan Islam) dan mahasiswa semester dua program studi MPI di STIT Buntet Pesantren Cirebon, dengan jumlah 48 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan multikultural dalam meningkatkan nilai moderasi di STIT Buntet Pesantren yakni dengan bentuk pembelajaran di kelas pada saat mata kuliah pendidikan multikultural dan dengan bentuk pembelajaran kuliah kerja lapangan yang ada dua kegiatan yaitu Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

KATA KUNCI : *Pembelajaran Pendidikan Multikultural, Nilai Moderasi.*

Pendahuluan

Indonesia mempunyai keberagaman budaya, suku, etnis, dan agama terbesar di dunia (Arfa & Lasaiba, 2022). Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia mempunyai lebih dari 200 bahasa, 13.000 pulau, dan 300 suku bangsa, yang berbeda (Naim, 2017). Keberagaman ini dapat menjadi potensi positif, namun juga memiliki risiko konflik (Noor et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengelola keberagaman ini dengan baik guna menjaga kesatuan bangsa Indonesia dan mendorong kemajuan.

Perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman tersebut (Ibrahim, 2015). Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran pada mata kuliah yang memperkenalkan mahasiswa pada perspektif multikultural dan nilai-nilai moderasi di tengah masyarakat yang kompleks. Alasan lainnya, Pendidikan Multikultural sangat penting diajarkan dikalangan mahasiswa, karena munculnya kekhawatiran terhadap polarisasi dan intoleransi di kalangan pemuda. Data dari Hasil Lingkaran Survey Indonesia (LSI) menunjukkan bahwa 31% mahasiswa memiliki sikap ekstremisme dan intoleransi, bahkan tidak menghargai keragaman budaya dalam kebhinekaan Indonesia (Arfa & Lasaiba, 2022). Selain itu, riset dari Lembaga Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga menyebutkan adanya praktik radikalisme di beberapa pondok pesantren (Maghfiroh et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk

mengkaji penerapan pendidikan multikultural sebagai mata kuliah dalam memperkuat nilai moderasi di kalangan mahasiswa. Peneliti membatasi kajian ini hanya di STIT Buntet Pesantren Cirebon sebab perguruan tinggi ini merupakan kampus yang berbasis pesantren. Dengan demikian kelembagaan STIT Buntet Pesantren erat kaitannya dengan tradisi pesantren nilai – nilai keislaman yang harus senantiasa dijaga agar sistem nilai pendidikan yang diajarkan mampu membendung keberagaman.

Namun, implementasi dan efektivitas pembelajaran multikultural dalam memperkuat nilai moderasi di perguruan tinggi keagamaan Islam Indonesia masih perlu diteliti lebih lanjut. Saat ini, sudah ada beberapa upaya dalam mengintegrasikan pembelajaran multikultural dalam mata kuliah pendidikan, tetapi pemahaman tentang sejauh mana pembelajaran multikultural dapat memperkuat nilai moderasi di kalangan mahasiswa masih belum jelas (Chadidjah et al., 2021) (Masamah & Huda, 2016). Hal ini tampak pada hasil penelitian awal yang menunjukkan bahwa upaya untuk memperkuat nilai moderasi masih belum optimal. Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan seminar moderasi beragama telah dilaksanakan, namun masih terbatas pada penyampaian teori tanpa tindakan nyata (Observasi 15 Juni 2023). Faktor penyebab kegagalan sosialisasi nilai-nilai moral termasuk penyampaian materi yang hanya bersifat teori (Rohman, 2021). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) juga menyatakan pentingnya desiminasi

nilai moderasi beragama di semua ruang lingkup pendidikan, termasuk dalam ranah pembelajaran (Moderasi,2019).

Oleh karena itu, mata kuliah pendidikan multikultural diakui sebagai salah satu pendekatan efektif untuk membangun pemahaman inklusif, menghargai perbedaan, dan mendorong sikap moderat di kalangan mahasiswa STIT Buntet Pesantren Cirebon. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji efektivitas pembelajaran multikultural dalam meningkatkan nilai moderasi di perguruan tinggi Islam. Kajian ini akan mengidentifikasi pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran multikultural, menganalisis dampak pembelajaran multikultural terhadap pemahaman mahasiswa tentang nilai moderasi, serta mengeksplorasi peran dan kontribusi mata kuliah pendidikan multikultural dalam membentuk sikap dan perilaku moderat mahasiswa khususnya di STIT Buntet Pesantren Cirebon.

Metode

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menyelesaikan kajian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan penyebaran angket. Subjek penelitian terdiri dari dosen yang mengajar mata kuliah Pendidikan Multikultural di semester dua program studi MPI (Manajemen Pendidikan Islam) dan mahasiswa semester dua program studi MPI di STIT Buntet Pesantren Cirebon, dengan jumlah 48 mahasiswa yang diambil berdasarkan tabel penentuan sampel yang

direkomendasikan oleh Isac dan Michael dengan taraf 5%. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan statistic. Penggunaan analisis data kualitatif untuk memahami implementasi pembelajaran mata kuliah Pendidikan Multikultural dalam meningkatkan nilai moderasi mahasiswa MPI di STIT Buntet Pesantren Cirebon. Sementara itu, analisis data kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan Multikultural bagi mahasiswa di STIT Buntet Pesantren Cirebon. Validitas data akan diperkuat melalui teknik triangulasi data, guna memastikan keabsahan temuan penelitian mengenai eksplorasi pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Multikultural dalam meningkatkan nilai moderasi mahasiswa MPI di STIT Buntet Pesantren Cirebon, khususnya pada semester dua.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Multikultural Di Stit Buntet Pesantren

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, khususnya instruktif dan multikultural. Pelatihan menyiratkan penerahan tenaga yang sadar dan teratur yang diberikan kepada siswa untuk menumbuhkan potensi mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang berharga bagi agama, negara dan negara. Multikultural berarti variasi sosial.

Menurut Burnet dalam Ali Maksum, pelatihan multikultural adalah sekolah untuk minoritas. Sementara itu, James Banks menguraikan pendidikan multikultural sebagai pemikiran yang

masuk akal bahwa semua siswa yang tidak terlalu peduli dengan kelompok mana mereka memiliki tempat, seperti yang terkait dengan orientasi, kebangsaan, ras, budaya, kelas sosial, agama, bagaimanapun, harus menghadapi keadilan instruktif di sekolah.

Instruksi adalah mekanisme yang tepat untuk upaya melindungi dan menanamkan nilai-nilai atau perspektif tentang kehidupan. Demikian pula perkembangan perspektif dan perhatian terhadap kontras sosial dalam tatanan sosial multikultural. Pekerjaan ini untuk menanamkan kesadaran multikultural melalui instruksi disebut sekolah multikultural.

Pengajaran multikultural menyiratkan metode yang terlibat dengan pengembangan semua potensi manusia yang menghargai mayoritas dan heterogenitasnya sebagai hasil dari variasi sosial, etnis, etnis dan ketertiban (agama). Pemahaman ini memiliki konsekuensi yang luas di sekolah, karena pelatihan dianggap sebagai proses yang terus-menerus atau mengakar.

Kamanto Sunarto memahami bahwa pendidikan multikultural biasanya diuraikan sebagai pendidikan keragaman sosial di mata publik, juga dapat diuraikan sebagai pelatihan yang menawarkan berbagai model untuk keragaman sosial di arena publik, dan kadang-kadang juga diuraikan sebagai pelatihan untuk mendorong perspektif siswa untuk melihat nilai dalam keragaman sosial masyarakat.

Di Indonesia, terdapat berbagai macam kebudayaan yang berasal dari hampir seluruh suku bangsa. Dengan

keanekaragaman ini kita dapat mewujudkan masyarakat multikultural, apabila warganya dapat hidup berdampingan, toleran dan saling menghargai². Dengan menjunjung tinggi humanisme dan toleransi adalah sebagai bentuk aplikasi nilai-nilai keagamaan yang penuh dengan kedamaian, ketentraman, cinta dan kasih sayang antar sesama walaupun berbeda dalam keyakinan dan agamanya.

Keberagaman sosial di Indonesia adalah realitas sosial yang dapat diverifikasi dan tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Keunikan masyarakat yang berbeda ini memiliki saran untuk pandangan, perilaku, dan individu masing-masing sebagai kebiasaan yang hidup secara lokal dan distrik. Praktik yang dibentuk akan bervariasi dimulai dengan satu klan / area kemudian ke klan / lokal berikutnya. Pertempuran antarbudaya memberi kesempatan untuk berjuang ketika tidak ada pemahaman bersama dan saling menghormati. Siklus untuk membatasi perjuangan ini membutuhkan upaya instruktif dengan sudut pandang multikultural untuk melibatkan masyarakat yang plural dan heterogen untuk memahami dan menghargai satu sama lain dan menyusun seseorang yang tersedia untuk kontras.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui instruksi multikultural. Ide pelatihan multikultural menunjukkan adanya variasi dalam perasaan istilah. Artikel ini akan memeriksa pemahaman, standar, tujuan, dan ketepatan

pengajaran multikultural untuk tujuan pendidikan Islam.

Dasar dari kata multikulturalisme adalah budaya. Pemahaman budaya menurut para ahli sangat berbeda, tetapi dalam lingkungan ini masyarakat ditemukan dalam sudut pandang kemampuannya sebagai pembantu keberadaan manusia. Sehubungan dengan sudut pandang sosial ini, multikulturalisme adalah filosofi yang dapat menjadi alat atau kendaraan untuk bekerja pada situasi dengan orang-orang dan kemanusiaan mereka

Sebagai sistem kepercayaan, multikulturalisme terperangkap dalam berbagai kerja sama yang ada dalam berbagai gaya latihan eksistensi manusia yang diingat untuk aktivitas publik, kehidupan moneter dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai latihan di masyarakat umum yang bersangkutan. Komunikasi ini menghasilkan berbagai pemahaman tentang multikulturalisme. Selain itu, perbedaan ini memiliki saran untuk kontras dalam perspektif dan cara berperilaku meskipun keadaan multikultural daerah setempat.

Ide-ide berbeda yang berkaitan dengan multikulturalisme menggabungkan sistem berbasis suara, kesetaraan dan regulasi, kualitas sosial dan etos, harmoni dalam kontras yang setara, kebangsaan, identitas, budaya etnis, keyakinan ketat, artikulasi sosial, ruang pribadi dan publik, kebebasan bersama, kebebasan sosial area lokal, dan ide-ide penting lainnya.

Pendidikan sebagai proses menciptakan SDM untuk keterampilan interaktif yang sempurna dan peningkatan

individu memberikan area kekuatan yang serius bagi masyarakat dan masyarakat dan iklim sosial di sekitarnya. Lebih dari itu, pelatihan adalah kursus pemurnian orang di mana orang seharusnya memiliki pilihan untuk memahami diri mereka sendiri, orang lain, alam dan iklim sosial mereka. Atas dasar ini, pendidikan tidak terpisahkan dari cara hidup yang melingkupinya sebagai hasil dari alasan pelatihan, yaitu untuk mempertajam rasa, tujuan mulia, dan pekerjaan. Pencapaian tujuan pendidikan ini memanen kesulitan selama berabad-abad karena salah satunya adalah perbedaan sosial.

Dengan demikian, kebutuhan untuk pendidikan yang dapat mewajibkan dan memberikan cara untuk memiliki pilihan untuk membuat masyarakat baru dan bersikap lunak terhadap masyarakat yang berbeda sangat penting atau semua dalam semua pelatihan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu pengaturan dalam pengembangan SDM yang memiliki bidang kekuatan yang serius untuk dan lunak terhadap masyarakat yang berbeda.

Hubungan antara Pengajaran dan Multikultural adalah jawaban untuk kebenaran masyarakat yang berbeda sebagai jalan untuk mendorong semua kemungkinan yang menghargai mayoritas dan heterogenitas sebagai hasil dari keragaman sosial, etnis, etnis dan ketat. Mayoritas sosial, seperti di Indonesia, menempatkan pelatihan multikultural sebagai hal yang mendesak.

Mengingat gambaran di atas, cenderung tertutup beberapa tujuan pendidikan multikultural. Alasan untuk

pelatihan multikultural yang terkait dengan tujuan sikap adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan kesadaran sosial, resistensi sosial, penghargaan terhadap kepribadian sosial, responsif terhadap budaya, kemampuan untuk menjauh dari dan menyelesaikan bentrokan. Alasan di balik pendidikan multikultural yang terkait dengan bagian-bagian informasi (tujuan mental) adalah untuk mendapatkan informasi tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk memeriksa dan menafsirkan cara berperilaku sosial, dan informasi tentang pandangan sosial. Sementara alasan untuk pelatihan multikultural yang berhubungan dengan pembelajaran (tujuan pendidikan) adalah untuk mengatasi tikungan, generalisasi, dan salah tafsir tentang pertemuan etnis dalam bacaan kursus dan media pembelajaran; memberikan prosedur yang berbeda untuk mengoordinasikan kontras sebelum individu, memberikan peralatan yang diperhitungkan untuk korespondensi antar budaya; menumbuhkan kemampuan relasional; memberikan metode penilaian; membantu menjelaskan nilai-nilai; dan memahami elemen sosial.

Beberapa pokok ajaran Islam yang telah ditransformasikan oleh Nabi Muhammad SAW pada masyarakat madinah yang berkaitan dengan toleransi beragama, maka sebagai bentuk manifestasi ajaran Islam mengenai toleransi beragama, perlu kiranya sebuah prinsip atau pedoman dalam rangka pelaksanaan ajaran tersebut. Islam dalam mewujudkan toleransi beragama senantiasa memegang teguh sebuah prinsip dasar, sebagai landasan dalam

melaksanakan toleransi beragama. Islam akan selalu melakukan sebuah penghormatan atau toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda, selama mereka juga senantiasa menjaga dan menghormati Islam.

Ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultural yaitu; pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku, kedua, menghargai perbedaan dan keragaman budaya. Ketiga, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multikultural.

Pembelajaran

Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Di Stit Buntet Pesantren

Moderasi beragama dalam perguruan tinggi bertujuan untuk menangkal sikap intoleransi dan radikalisme mahasiswa. Moderasi beragama merupakan salah satu jalan yang efektif dalam menanamkan sikap tersebut. Untuk itu, saat ini banyak perguruan tinggi yang memasukan moderasi beragama sebagai hidden curriculumnya. Moderasi beragama sebagai hidden curriculum membuat nilai-nilainya itu harus dimasukkan dalam kegiatan perkuliahan tertulis maupun tidak tertulis di rencana pembelajaran semester (RPS).

Istilah moderasi beragama dalam pembelajaran Mata kuliah pendidikan multikultural ini tidaklah slalu disebutkan baik dalam proses belajar mengajar maupun materi ajar Matakuliah ini. Namun, memiliki keterkaitan dengan berbagai macam indikator dalam moderasi

beragama. Tujuan memasukkan nilai-nilai tersebut adalah membantu karakter moderat mahasiswa sehingga mempunyai nilai moderat (nasionalis, anti radikalisme, toleransi dan budaya). Seperti yang diketahui terdapat 4 indikator dalam moderasi beragama yaitu 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan local [4]. Keempat indikator moderasi beragama dapat digunakan untuk melihat tingkat perkembangan moderasi beragama yang dilakukan oleh individu

Adapun bentuk pembelajaran pada mata kuliah pendidikan multikultural dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi di STIT BUNTET PESANTREN adalah:

Bentuk pembelajaran	Proses	Output
Pembiasaan pada proses perkuliahan	1. Tertulis di RPS 2. Tidak tertulis di RPS 3. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama(komitmen kebangsaan, anti radikalisme, toleransi dan budaya) dalam perkuliahan 4. Pengenalan budaya	1. Mahasiswa membudayakan sikap moderat beragama seperti nasionalisme, anti radikal, toleransi dan budaya dalam kehidupannya. 2. Mahasiswa melestarikan kearifan

	kearifan lokal	budaya lokal
Kuliah kerja lapangan 1. Pengetahuan Lingkungan 2. Kuliha Kerj a Nya ta (KK N)	Kegiatan perkuliahan ini di luar kelas dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, anti radikalisme, toleransi dan budaya)	1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, anti radikalisme, toleransi dan budaya) 2. Mahasiswa membudayakan nilai-nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, anti radikalisme, toleransi dan budaya)

Pembelajaran mata kuliah pendidikan multikultural dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama di STIT BUNTET PESANTREN yakni pembiasaan pada proses perkuliahan

dan kuliah kerja lapangan. Dalam Proses perkuliahan ada 2 tahap yang dibiasakan, yakni :

1. Tahap Pra Perkuliahan

Pada tahap ini, dosen mempersiapkan rencana pembelajaran semester (RPS) dengan menginternalisasikan nilai-nilai dan moderasi beragama (komitmen kebangsaan, anti radikalisme, toleransi dan budaya). Tujuannya agar nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

2. Tahap Perkuliahan

Pada tahap perkuliahan untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran mata kuliah pendidikan multikultural dilaksanakan secara terstruktur sesuai RPS dan spontan. Terstruktur sesuai dengan RPS yang dimaksud adalah pelaksanaan perkuliahan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan kebanyakan dalam pembelajaran di mata kuliah ini membahas tentang moderasi beragama (komitmen kebangsaan, anti radikalisme, toleransi dan budaya), sehingga nilai-nilai moderasi beragama ini bisa ditanamkan sebaik mungkin.

Pembelajaran pada mata kuliah indengan mendeskripsikan budaya dan kebudayaan indonesia, memberikan contohnya serta menjelaskan konsep kebudayaan yang menjadi dasar keberadaan Pendidikan Multikultural. Secara keseluruhan memang dalam mata kuliah ini mahasiswa bisa mengenal nilai-nilai moderasi, dsan dituntut untuk mengimplementasikannya dalam

kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan kuliah kerja lapangan ini ada 2 kegiatan yakni pengenalan lingkungan persekolahan (PLP) dan kuliah kerja nyata (KKN), biasanya pengenalan lingkungan persekolahan (PLP) ini dilaksanakan dengan membagi mahasiswa berkelompok dan diposisikan di sekolah yang akan dilaksanakan pengenalan lingkungan persekolahan (PLP) ini. Disana mahasiswa harus bisa terjun langsung ke sekolah dengan berbagai tugas.

Sedangkan dalam kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) biasanya mahasiswa juga dibagi menjadi beberapa kelompok dan ditempatkan di daerah yang dipilih oleh kampus, mahasiswa dituntut untuk bisa mengabdikan kepada masyarakat dengan terjun langsung dalam berbagai kegiatan masyarakat yang sudah ada ataupun yang belum ada. Mahasiswa juga harus bisa kreatif dalam menciptakan suatu kegiatan yang bisa menginovasi di daerah setempat. Selain itu didalam 2 kegiatan tersebut, mahasiswa dibagi buku panduan dalam masing-masing kegiatan yang berisi pedoman kegiatan masing-masing untuk membuat kegiatan dan laporan akhir kegiatan serta untuk observasi. Kegiatan observasi ini bertujuan agar mahasiswa dapat memahami nilai-nilai moderasi yang terkandung kegiatan tersebut.

Efektifitas Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa

Secara keseluruhan Mahasiswa di STIT Buntet Pesantren itu berlatar belakang Santri mesantren juga di pondok pesantren

Buntet. Namun tidak menutup kemungkinan latar belakang mahasiswa yang masih belum memahami perihal moderasi agama. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah diterapkan di STIT Buntet Pesantren. Dalam praktek kesehariannya, mahasiswa sudah memahami dan mempraktekan nilai-nilai moderasi beragama. Terlebih ketika mahasiswa se usai mengikuti pembelajaran di kelas, mahasiswa akan berhadapan dengan realitas kehidupan sehari-hari seperti melakukan interaksi sosial dengan individu maupun kelompok masyarakat lain. Dalam konteks menjalin hubungan sosial antar umat agama lainnya, mahasiswa bersikap toleransi, egaliter, damai, Sedangkan dalam konteks pengamalan agama secara pribadi, mahasiswa bersikap mengambil jalan tengah (tidak mengarah pada ekstrimisme dan liberalism) berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, berkeadilan dan lurus dan tegas (i'tidāl). Dan dalam konteks aktualisasi diri sebagai mahasiswa yakni bersikap dinamis dan inovatif, berkeadilan, mendahulukan yang prioritas dan musyawarah. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri dari seorang muslim yang moderat dapat terlihat dari sikap yaitu bersikap (1) tawassu' (mengambil jalan tengah); (2) tawāzun (berkeadilan); (3) i'tidāl (lurus dan tegas); (4) tasāmuḥ (toleransi); (5) musāwah (egaliter); (6) syūrā (musyawarah); (7) iṣlāḥ (damai/reformasi); (8) aulawiyah (mendahulukan yang prioritas); (9) ta'awwuz wa ibtikār (dinamis dan inovatif); dan (10) tahaḍḍur (berkeadilan). Hal ini memiliki korelasi dengan pemahaman mahasiswa mengenai

praktek kesehariannya berdasarkan nilai-nilai Islam yang di dapatkan dalam mata kuliah lain. Begitu juga dalam mata kuliah pendidikan multikultural, mahasiswa diberikan materi mengenai moderasi beragama. Seperti yang diketahui, di pesantren juga telah dikenalkan dengan konsep Islam Berkemajuan yang memiliki arti Islam yang moderat tanpa harus mengarah liberal maupun radikal yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan pada mata kuliah pendidikan multikultural hadir mahasiswa dalam rangka menambah wawasan dan pemahaman bagi mereka untuk melakukan interaksi sosial. Sehingga memberikan keselerasan terhadap berbagai macam materi mata kuliah pendidikan multikultural dengan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta sehari-hari.

Efektifitas Pembelajaran mata kuliah pendidikan multikultural dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi ini terjadi perubahan sikap mahasiswa yang lebih moderat. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap yang ditunjukkan yakni, nasionalisme, toleransi, anti radikalisme dan menghargai budaya kearifan lokal. Adapun efektifitas sikap moderat tersebut, dijabarkan sebagai berikut :

1. Sikap Komitmen Kebangsaan yaitu kombinasi perkuliahan di dalam dan di luar kelas membuat mahasiswa memiliki komitmen kebangsaan, komitmen inilah yang mencitakan sikap nasionalisme yang tinggi
2. Sikap Toleransi yang Tinggi yakni ditunjukkan dengan sikap tenggang rasa

dan tidak mengganggu atau menghalangi temannya yang ibadah, tidak ada pembeda antara teman yang berbeda daerah ataupun ras.

3. Anti Radikalisme dengan menanamkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI,perkaya wawasan keagamaan yang moderat, terbuka dan toleran, bentengi keyakinan diri dengan slalu waspada terhadap provokasi
4. Menghargai Kearifan Lokal yakni dengan bangga akan budaya daerah sendiri, menjalankan tradisi sesuai daerah, mengamati situs lokal yang ada di sekitar daerah.

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran mata kuliah pendidikan multikultural dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi di PTKI yakni di STIT Buntet Pesantren Cirebon melalui dua bentuk pembelajaran yaitu: pembiasaan pada proses pembelajaran dan kegiatan kuliah kerja lapangan. Di dalam pembiasaan pada proses pembelajaran ada dua tahap yakni tahapan pra kuliah dan tahapan perkuliahan didalamnya sama-sama menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama bedanya tahap pra perkuliahan dosen merancang rencana Pembelajaran semester (RPS) dan tahapan perkuliahan lebih dalam pelaksanaannya dalam penerapan meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama pada mata kuliah pendidikan multikultural.

Adapun di dalam kegiatan kuliah lapangan ada dua kegiatan yakni pengenalan lingkungan persekolahan (PLP) dan kuliah kerja nyata (KKN),

biasanya pengenalan lingkungan persekolahan (PLP) ini dilaksanakan dengan membagi mahasiswa berkelompok dan diposisikan di sekolah yang akan dilaksanakan pengenalan lingkungan persekolahan (PLP) ini. Disana mahasiswa harus bisa terjun langsung ke sekolah dengan berbagai tugas Sedangkan dalam kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) biasanya mahasiswa juga dibagi menjadi beberapa kelompok dan ditempatkan di daerah yang dipilih oleh kampus, mahasiswa dituntut untuk bisa mengabdikan kepada masyarakat dengan terjun langsung dalam berbagai kegiatan masyarakat yang sudah ada ataupun yang belum ada. Mahasiswa juga harus bisa kreatif dalam menciptakan suatu kegiatan yang bisa menginovasi di daerah setempat. Efektifitas Pembelajaran mata kuliah pendidikan multikultural dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi ini terjadi perubahan sikap mahasiswa yang lebih moderat. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap yang ditunjukkan yakni, nasionalisme, toleransi, anti radikalisme dan menghargai budaya kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: INSPEAL, 2004)
- Al-Madani, K. (2020). Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi*,

- Kesehatan, Dan Humaniora*, 1(2), 46–55.
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM*, 1(2), 36–49.
- Atwater, M. M., Russell, M. L., & Butler, M. B. (2014). Multicultural science education: Preparing teachers for equity and social justice. In *Multicultural Science Education: Preparing Teachers for Equity and Social Justice*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-7651-7>
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019
- Bakır, S. (2020). The multicultural experiences, attitudes and efficacy perceptions among prospective teachers. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 212–220. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20412>
- Banks, J. (2013). Multicultural Education Series. In *Encyclopedia of Diversity in Education*. <https://doi.org/10.4135/9781452218533.n498>
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124.
- E. Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Isla2*, vol. 12, no. 2, hlm. 323–348, 2019, doi: <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Gaus, Ahmad, *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural Di Indonesia* (Jakarta: Center For The Study Of Religion and Culture (CSRC) UIN syarif hidayatullah Jakarta, 2008)
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas Moral, Dialogis, Dan Adil* (Padang: UNP Press, 2014)
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
- Kompas, ‘Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Indonesia’, 1 November, 2012 <[https://www.kompasiana.com/akbarisation/5518bbb0813311cb669df0df/pentingnya-pendidikan-multikultural-di-indonesia#:~:text=Tujuan utama dari pendidikan multikultural,agama dan budaya yang berbeda.&text=Memfasilitasi siswa](https://www.kompasiana.com/akbarisation/5518bbb0813311cb669df0df/pentingnya-pendidikan-multikultural-di-indonesia#:~:text=Tujuan%20utama%20dari%20pendidikan%20multikultural,agama%20dan%20budaya%20yang%20berbeda.&text=Memfasilitasi%20siswa)

- memiliki pengetahuan dan pemahaman>
- Maghfiroh, V. R., Anwar, M., Huda, M., & Yasmar, R. (2023). Model Pendidikan Multikultural (Telaah Hidden Curriculum di Pondok Buntet Pesantren Cirebon). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–31.
- Mahasiswa, Suara, 'Tantangan Negara Multikultur Dan Solusinya', 01 May 2020 Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Masamah, U., & Huda, M. (2016). Multicultural Education and the Nationalistic Reality (Photograph the Role of Teachers in Building a Multicultural Awareness in Indonesia). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(1), 68–81.
- <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/1578>
- Moderasi, A. I. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2008)
- Murtadho, Ali, 'Mengembangkan Pendidikan Multikultural', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2016), 1–17
- Naim, N. (2017). *Pendidikan multikultural, konsep dan aplikasi* (Vol. 1). Ar-RuzzMedia.
- Noor, T. R., Idrus, I., Ridwan, M. M., & Maskuri, M. (2021). Fkub Dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Mengembangkan Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Tengger. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(1), 83. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4498>
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140–149.
- Nurul, U., Paiton, J., Al-madani, K., Tinggi, S., & Islam, A. (2020). *MULTIKULTURAL BERBASIS MODERASI ISLAM*. 1(2), 46–55.
- Nurwahyudi, M. P. I. (2021). Pentingnya moderasi beragama dan pendidikan multikultural sebagai upaya mewujudkan masyarakat bebas konflik di indonesia. *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*.
- Portraits, S. B. (1988). *Bilingual and Multicultural Education: Canadian Perspective*.
- Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, & Mohamad Yudiyanto. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i>

- 1.933
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman DiIndonesia*. Lekkas.
- Rustam Ibrahim, 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Addin*, 7.1 (2013), 129–54
<<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Saefuddin, Ahmad Fedyani, 'RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL', *17 September 2020*
<<https://123dok.com/article/hambatan-tantangan-implementasi-pendidikan-multikultural-dalam-pendidikan-islam.7q0em0xy>
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis PelangiAksara.
- Umar, H. N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Ursula A.Kelly. (2009). *Migration and Education in a Multicultural World*.
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningih, & Rahmadonna, S. (2022). MULTICULTURAL EDUCATION AND RELIGIOUS TOLERANCE Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah*, 60(2), 467–508.
- <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.467-508>
- Wardatushobariah, N. (2021). IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR (Penelitian Di MI Jamaludin Sampih). *Tsaqafatuna*, 3(2), 30–42.
- Webb, P. T. (2003). Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research, and Practice (review). In *Theory Into Practice* (Vol. 42, Issue 3). <https://doi.org/10.1353/tip.2003.0039>